

IMPLEMENTASI PERATURAN KELAS UPAYA PREVENTIF PERILAKU MENYIMPANG ANAK DI TK YOGYAKARTA

Nur Tanfidiyah¹, Maksudin²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FIT, IAIN Surakarta

²Pendidikan Bahasa Arab, FITK, UIN Sunan Kalijaga

Email: n.tanfidiyah@gmail.com, maksudin@uin_suka.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengungkapkan peraturan kelas digunakan sebagai upaya preventif perilaku menyimpang dalam pembelajaran sentra di kelompok A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta, (2) menjelaskan konsep implementasi peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku menyimpang, (3) mendeskripsikan implementasi peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku menyimpang, (4) menjelaskan hasil dari implementasi peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku menyimpang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif studi kasus. Analisis data menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peraturan kelas karena mampu mengarahkan anak berperilaku baik, ketika tidak menerapkan peraturan aktivitas yang dilakukan tidak teratur, dan anak mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Di samping itu, konsep implementasi peraturan kelas berawal dari rapat kerja, musyawarah, penetapan, penerapan, SOP, dan evaluasi. Sementara implementasi peraturan kelas dari sebelum, awal, inti dan akhir pembelajaran sentra. Hasilnya peraturan kelas mampu mencegah perilaku menyimpang dan pembelajaran menjadi kondusif.

Kata kunci: Peraturan Kelas, Upaya Preventif, Perilaku Menyimpang, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The purpose of this research are: 1) to disclose class rules as a preventive effort of deviant behavior in learning centers in group A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta, 2) to explain the concept of class rules implementation as a preventive effort of deviant behavior, 3) to describe the implementation of class rules as a preventive effort of deviant behavior, 4) to explain the rules as a preventive effort of deviant behavior. This type of research is descriptive qualitative case study research. The data analysis used an analysis developed by Miles and Huberman. The result showed that the use of class rules, it is able to direct children behave well, when not applying the rules of activity are made irregularly, children are able to distinguish between good behavior and behavior that is not good. In addition, the concept of implementation of class rules from before, beginning, core and end of learning centers. The result is that class rules are able to prevent deviant behaviors and make them conducive.

Keyword: Class rule, Deviant Behavior, Early childhood

PENDAHULUAN

Saat ini terdapat beberapa perilaku menyimpang dalam taraf sederhana yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya pada jenjang anak usia dini. Dikatakan menyimpang karena perilaku tersebut tidak mencerminkan perilaku sopan santun,

peduli, dan kasih sayang yang tentu sangat tidak baik ditunjukkan.

Beberapa perilaku tersebut dapat dilihat melalui berita dari Tribun Lampung (24/1/2016), terdapat seorang wali murid yang menyatakan, bahwa pada hari Selasa (19/1/2016) mendapati seorang anak laki-laki yang memakan

bekal anak perempuannya, mengambil uang saku, mendorong hingga terjatuh, mengambil paksa bekal makanan kemudian menumpahkan dan menginjak-injaknya. Perilaku ini jelas tidak pantas dilakukan apalagi pada anak usia dini yang sedang belajar mengenal banyak hal di lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya perilaku menyimpang anak usia dini juga muncul saat proses pembelajaran. Melalui media masa yang ditulis oleh Ria Nugroho (2017/09), diberitakan anak usia 3 tahun yang menangis saat pembelajaran karena dipukul oleh temannya menggunakan balok hingga terdapat benjolan. Berita dari Liputan6.com (25/3/2014) Sekretaris KPAI, Maria Adviantri pernah menerima laporan salah satu anak *playgroup* pernah menerima perilaku kekerasan dari temannya. Selain itu, terdapat anak Taman Kanak-kanak (TK) yang sering menghasut temannya karena merasa tidak cocok pada salah satu anak, kemudian membentak dan memukul anak tersebut.

Meskipun perilaku tersebut masih dalam taraf sederhana, namun sangat penting bagi para pendidik untuk melakukan pencegahan sejak dini agar perilaku menyimpang tidak terus berkembang dan mempengaruhi anak lain. Misalnya melalui analisis pada kejadian-kejadian yang terjadi tepat sebelum perilaku menyimpang muncul agar mampu mengubah lingkungan kelas menjadi sebuah tempat yang lebih

damai bagi anak-anak. Menurut Warner dan Anne Lynch (2004: 131), ketika mengurangi waktu anak melakukan perilaku menyimpang, guru dapat meningkatkan konsep diri anak sebagai anggota yang berharga di sekolah. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada anak, memberikan perhatian sehingga dapat mengungkap pikiran dan perasaannya, terutama menerapkan peraturan saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi penting untuk diperhatikan, sebab pada situasi ini terjadi *transfer of knowledge*, penanaman sekaligus pembiasaan moral melalui peraturan yang sudah direncanakan oleh pendidik dan kesepakatan bersama anak. Dengan demikian anak akan mengetahui batas-batas tentang perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Pentingnya implementasi peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku menyimpang pada anak sejak dini, maka penulis mencoba menggali lebih dalam dengan melakukan penelitian mengenai kondisi sekolah yang telah menerapkan peraturan kelas dan dampak yang ditimbulkan selama proses pembelajaran yaitu di TK ABA Ngampilan Yogyakarta. Penulis memfokuskan penelitian pada satu kelompok (A1) dalam pembelajaran sentra.

Hasil pra observasi yang dilakukan di sentra alam TK ABA Ngampilan Yogyakarta telah

menunjukkan, bahwa penerapan peraturan kelas untuk mencegah perilaku yang tidak diharapkan atau menyimpang dalam proses pembelajaran sentra bahan alam berjalan dengan baik dan jarang ditemukan perilaku atau sikap menyimpang dari sebelum sampai akhir pembelajaran. Beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukkan yaitu, mengikuti peraturan ketika berdoa dan bernyanyi, mendengarkan dengan seksama langkah-langkah pembelajaran sesuai tema yaitu pembuatan kompos, tanah liat, pasir, melukis dengan tangan, dan membuat tiga ukuran lingkaran yang berbeda, mengisi pada tempat yang terdapat angka dan mengurutkannya, serta menjepit kerang dan memasukannya pada tiga tempat dengan ukuran yang berbeda. Sebagian besar mereka mampu melakukannya dengan aktif tanpa menimbulkan keributan yang dapat mengganggu aktivitas anak lain.

Adapun yang menurut peneliti unik, anak-anak bekerjasama membereskan alat dan bahan bermain yang cukup banyak di sentra bahan alam ketika pendidik telah mengatakan, bahwa waktu belajar telah selesai dan waktunya untuk bersih-bersih. Kemudian setiap kali diberikan instruksi oleh guru, sebagian besar anak langsung melaksanakannya dengan tertib dan mandiri.

Berdasarkan hasil pra observasi yang menunjukkan implementasi

peraturan kelas dalam pembelajaran sentra yang cukup baik dan unik, maka penulis berasumsi bahwa perlu dilakukan observasi lebih lanjut untuk mengetahui proses implementasi peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku menyimpang dalam pembelajaran sentra di kelompok A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta.

Penelitian mengenai peraturan kelas, sebelumnya sudah ada beberapa yang melakukan penelitian dengan tema ini (1) Dena Anggritasari, berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kedisiplinan pada *Peraturan Sekolah* pada Siswa Kelas X di SMAN 1Minggi, (2) Sidiq Setyanta, berjudul Pengaruh Penerapan Peraturan Secara Tertulis terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Tegalrejo Yogyakarta, dan (3) Tsany Nur Farhani, berjudul Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Aturan Main pada Kegiatan Bermain di Sentra Kelompok A2 TK ABA Jogokaryan.

Ketiga penelitian tersebut berkaitan dengan peraturan namun kajian yang berbeda-beda. Adapun beberapa hal yang membedakan dengan penelitian penulis. Objek penelitian sebelumnya pada siswa SD dan SMA yang tentu secara pertumbuhan dan perkembangannya sudah lebih baik. Selain itu, fokus penelitian ini lebih pada peraturan kelas sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang yang tentu berbeda dari penelitian

sebelumnya. Adapun pemilihan objek penelitian anak usia dini memiliki beberapa pertimbangan, diantaranya; (a) anak usia dini sedang mengeksplorasi lingkungannya, sehingga ingin melakukan banyak hal, (b) anak suka mencoba sesuatu dan belum memikirkan konsekuensi yang akan ditimbulkan, (c) belum sepenuhnya mengetahui hal yang baik atau buruk. Hal ini berkaitan dengan perilaku menyimpang dalam proses pembelajaran yang dilakukan anak usia dini walaupun masih dalam taraf sederhana, namun jika dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dari sikap atau perilaku yang tidak baik ditunjukkan dalam proses pembelajaran dengan implementasi peraturan kelas tanpa menghilangkan hak-hak anak dalam bermain dan belajar.

Adapun tujuan penelitian ini antara lain: (1) mengungkapkan peraturan kelas sebagai preventif perilaku menyimpang dalam pembelajaran sentra di kelompok A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta, (2) menjelaskan konsep implementasi peraturan kelas sebagai preventif perilaku menyimpang, (3) mendeskripsikan implementasi peraturan kelas sebagai preventif perilaku menyimpang, (4) menjelaskan hasil dari implementasi peraturan kelas sebagai preventif perilaku menyimpang.

Manfaat khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses peraturan kelas dapat dilakukan dengan baik oleh anak usia dini bahkan dapat diterapkan oleh anak setiap hari. Harapannya mampu mencegah perilaku menyimpang ketika proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan jarang terjadi keributan serta tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa peraturan (*rules*) merupakan elemen penting dalam pembinaan disiplin anak untuk mencegah perilaku yang tidak diharapkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Rusdinal dan Elizar (2005: 136), bahwa peraturan merupakan suatu tuntunan terhadap anak berperilaku tertentu sesuai dengan batas-batas yang digariskan. Contoh: tidak membuat keributan selama proses pembelajaran, membereskan mainan setelah dipakai, dan duduk di tempat duduk yang telah ditentukan. Selain itu, menurut Muijs dan Reynolds (2008: 121), *rules* (aturan) merupakan sebuah pernyataan, biasanya tertulis yang menyebutkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Dapat dikatakan bahwa peraturan adalah suatu tuntunan terhadap anak agar berperilaku tertentu sesuai dengan batas-batas yang digariskan, sehingga anak dapat mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Menurut Arends (2003: 192), peraturan juga disebut sebagai

pernyataan yang menentukan hal-hal yang diharapkan dapat atau tidak dapat dilakukan. Pada umumnya bentuk peraturan tertulis, jelas, dan jumlahnya sedikit. Peraturan berbentuk tertulis agar selalu terlihat, jelas dan jumlahnya sedikit agar anak dapat memahami dan mengingatnya dengan mudah. Sementara itu, yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru (Ruydie 2011: 25). Oleh karena itu, peraturan kelas dapat diartikan sebagai pernyataan yang menentukan suatu hal yang diharapkan boleh atau tidak boleh dilakukan oleh sekelompok manusia dalam kegiatan belajar bersama dengan pengajaran dari seorang guru dalam suatu ruangan.

Menurut Laverne dan Sharon, peraturan kelas disebut petunjuk, sebagai bentuk lain dari manajemen perilaku anak di kelas yang dibuat oleh anak secara bersama demi keselamatan dan kenyamanan penghuni kelas (Nielsen, 2008: 159). Kesepakatan yang dilakukan melalui percakapan sederhana yang dilakukan sebelum dan saat anak beraktivitas dalam proses pembelajaran, terutama ketika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan kelas untuk anak usia dini adalah suatu pernyataan yang menentukan hal-hal yang diharapkan dapat dan tidak dapat dilakukan oleh

anak usia dini di dalam kelas. Menurut Richard I Arends peraturan kelas umumnya tertulis, namun berdasarkan analisis, anak usia dini berada pada tahap pengenalan huruf dan angka, sehingga sebagian besar belum lancar membaca dan kemungkinan besar anak tidak memperhatikan tulisan-tulisan di dinding kelas. Oleh karena itu, peraturan kelas berbentuk tertulis kurang sesuai ketika diterapkan pada anak usia dini.

Perilaku Menyimpang Anak Usia Dini

Berdasarkan artikel pendidikan anak dari www.matrapendidikan.com (2015/03), perilaku menyimpang diartikan sebagai sikap dan tingkah laku negatif yang ditunjukkan oleh anak didik. Sikap ini dapat menimbulkan masalah bagi anak didik yang bersangkutan maupun anak didik lainnya. Lebih jauh perilaku menyimpang ini dapat menghambat proses belajar yang sedang berlangsung. Dikatakan demikian, karena perilaku menyimpang merupakan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan muncul sebab tidak sesuai dengan kesepakatan bersama.

Setiap guru berharap agar anak didik dapat mengembangkan kepribadiannya secara optimal, tetapi kenyataannya anak datang dari berbagai macam lingkungan keluarga, masyarakat dengan pola sikap orang tua terhadap anak yang berbeda-beda

sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, guru harus peka mengamati perilaku anak didiknya karena di kelas selalu ada anak yang menunjukkan gejala perilaku menyimpang. Contoh dari perilaku menyimpang tersebut, misalnya anak yang suka mengganggu temannya, selalu ingin menyendiri, membuat keributan di kelas, agresif, dan bosan bermain (Mulyasa, 2012: 86-87).

Guru harus pandai memahami keadaan anak dengan baik agar dapat memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak didik. Perilaku menyimpang anak usia dini memang bukan suatu penyimpangan yang cukup besar, sehingga membutuhkan penanganan khusus. Namun perilaku sederhana ini akan mempengaruhi kehidupan anak sehari-hari, sehingga lambat laun akan membentuk kepribadian.

Peraturan untuk Mencegah Perilaku Menyimpang

Anak lahir ke dunia tidak dengan pengetahuan tentang cara bersosialisasi, mengatasi konflik, dan mengungkapkan kebutuhan dalam cara yang wajar. Mereka membutuhkan orang-orang dewasa yang penuh cinta dan membimbing untuk membantu mereka mempelajari keterampilan tersebut. Sebagai guru anak usia dini memiliki kesempatan membantu mereka belajar mengendalikan perilaku sehingga

mereka bisa menyatu dengan orang lain dan melakukan aktivitas dengan lancar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan penerapan peraturan kelas (Nielsen, 2008: 158).

Menurut Nielsen (2008: 159), membuat petunjuk atau “peraturan” kelas merupakan bentuk lain dari manajemen perilaku. Beberapa guru memilih membuat petunjuk sebelum kelas dimulai, namun akan lebih efektif jika anak dilibatkan dalam pembuatan petunjuk atau “peraturan” tersebut. Nielsen berasumsi demikian, karena keterlibatan anak dalam pembuatan peraturan kelas berarti anak memiliki kesempatan untuk menuangkan kebutuhannya. Sehingga anak akan merasa diperhatikan dan diakui keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif studi kasus. Menurut Moleong dalam Suharsimi Arikunto (2010: 22), sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Oleh karena itu, disebut sebagai penelitian kualitatif karena sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan orang yang diwawancarai, pengamatan, dan pemanfaatan dokumentasi berkaitan

dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu *Implementasi Peraturan Kelas sebagai upaya Preventif Perilaku Menyimpang dalam Pembelajaran Sentra di kelompok A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta.*

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Ngampilan Yogyakarta dengan mengambil sampel anak TK kelompok A1 usia (4-5 tahun) yang dianggap sesuai dengan kriteria usia yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga langkah, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan atau peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiono, 2013: 311). Prosedur yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan terkait implementasi pengembangan peraturan kelas pada anak usia dini dalam pembelajaran sentra yang dilakukan pendidik dan perilaku peserta didik serta hal lain yang terkait selama proses pembelajaran berlangsung. Metode wawancara, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*indepth*) yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Arikunto, 2010:

201). Sehingga data yang didapatkan lebih mendalam dan rinci.

Peneliti melakukan penelitian selama 3 Minggu yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, melibatkan beberapa subjek penelitian. Menurut Abdullah Idi (2013: 54), subjek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan atau data penelitian. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2013: 300).

Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala yayasan PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta, sebagai narasumber primer yang terkait dengan kebijakan sekolah dan peraturan kelas serta hal lain yang relevan. (2) Kepala TK, sebagai narasumber primer yang terkait dengan gambaran sekolah sejak berdirinya hingga saat ini dengan segala perkembangannya dan memberikan informasi mengenai penerapan peraturan kelas, (3) Tata usaha, sebagai narasumber pendukung terkait dengan keadaan guru, karyawan, dan anak

didik. (4) Bagian kurikulum, sebagai narasumber pendukung dalam penelitian yang penulis lakukan, pengembalian dan diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bagian kurikulum sebagai narasumber terkait kurikulum pembelajaran dan rancangan yang berkaitan dengan peraturan kelas di sekolah. (5) Wali kelas, sebagai narasumber primer, karena mengetahui banyak hal tentang aktivitas anak sehari-hari di kelas maupun di luar kelas dan peran yang dilakukannya dalam mengimplementasikan peraturan kelas sebagai preventif perilaku menyimpang dalam pembelajaran sentra. (6) Guru sentra, sebagai narasumber primer sebagai pengajar khusus dalam pembelajaran sentra dan orang yang mengetahui berbagai hal mengenai sentra tersebut termasuk pembuat SKH, SKM dll. (7) Orangtua, sebagai narasumber pendukung yang memiliki pengaruh besar pada anak dan madrasah utama yang mengetahui kondisi anak serta mempercayakan pendidikan anak di sekolah. Adapun penelitian ini hanya mengambil beberapa orangtua sebagai sampel.

Semua data akan dianalisis menggunakan tiga tahapan, dalam penelitian ini menggunakan model Mils dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah

jenuh. Data jenuh yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti pada batas tertentu selalu sama perolehan dengan data berikutnya. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), *data display*, dan *conclusion* (*drawing/verification*), (Sugiono, 2013: 337).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dengan uji kredibilitas data. Adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua strategi, diantaranya 1) triangulasi sumber, yaitu peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku anak, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru dan orang tuanya. 2) triangulasi teknik, yaitu peneliti mencari informasi dengan metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Putra, 2013: 103-104).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Peraturan Kelas sebagai Upaya Preventif Perilaku Menyimpang

Peraturan kelas merupakan peraturan yang dibuat agar anak

bersikap dan berperilaku dengan baik sesuai peraturan yang telah disepakati bersama. Harapannya mampu mengembangkan perilaku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga anak tumbuh dewasa. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan, bahwa penggunaan peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku menyimpang dalam pembelajaran sentra di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Ngampilan salah satunya karena mampu membentuk pembiasaan perilaku yang baik pada anak didik khususnya saat proses pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah, bahwa jika tidak adanya peraturan maka hidup tidak teratur, tidak tertib seperti berdesakan dan tidak mau mengantri, dan tergesa-gesa. Akhirnya aktivitas yang dilakukan tidak beraturan atau berantakan.

Sementara pernyataan salah satu wali kelas kelompok A1, bahwa apabila peraturan kelas tidak diterapkan, aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran sentra tidak teratur atau berantakan. Hal ini disebabkan karena sentra menyediakan banyak permainan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga jika guru tidak menerapkan peraturan akan menimbulkan perilaku tidak baik, seperti saling mendahului dan berdesakan yang merupakan perilaku tidak sopan. Namun, adanya peraturan kelas dapat mengurangi ketidaksiplinan

tersebut dan anak mampu membedakan antara perilaku yang baik dengan perilaku yang tidak baik, salah satunya melalui pemberian konsekuensi oleh guru kepada anak yang menunjukkan perilaku atau sikap baik atau kurang baik.

Peraturan dapat dikatakan sebagai tuntutan agar seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan batas atau aturan yang telah disepakati bersama. Misalnya tidak ribut waktu belajar, membereskan mainan setelah dipakai, dan duduk di tempat duduk yang telah ditentukan. Di samping itu, peraturan kelas menjadi salah satu cara untuk mencegah perilaku menyimpang karena setelah menerapkan peraturan kelas dampak yang ditimbulkan dapat terlihat pada anak. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa peraturan kelas mampu mencegah perilaku menyimpang dalam pembelajaran. Sebagaimana peraturan kelas yang telah diterapkan dengan baik oleh kelompok A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta.

Melalui observasi, peneliti mengamati sebagian besar anak di TK Nur'aini cukup tertib, pembelajaran tenang, anak bersuara rendah, mengantri, dan tidak berebutan ketika mengambil alat permainan serta membereskan alat permainan bersama-sama. Salah satunya saat pembelajaran, anak yang bernama Fatih memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan menerapkan peraturan dengan cukup baik yaitu, selesai bermain di sentra seni

dan budaya. Setelah selesai bermain, Fatih segera meletakkan bola kecil pada tempat semula, meletakkan sepatu pada tempatnya, dan membantu mengingatkan temannya ketika tidak meletakkan sepatu sesuai tempatnya. Wali kelas menyatakan, bahwa perilaku yang baik ini karena peraturan yang telah disampaikan sebelum pembelajaran dan membiasakannya.

Konsep Implementasi Peraturan Kelas sebagai Upaya Preventif Perilaku Menyimpang

Konsep implementasi peraturan kelas dalam pembelajaran sentra di kelompok A1 TK ABA Ngampilan lebih kepada pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang. Selain itu, konsep yang diterapkan mengenai jenis peraturan yang disampaikan, cara guru menyampaikan peraturan, dan metode yang digunakan ketika menyampaikan peraturan pada masing-masing sentra.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi, bahwa pembiasaan menjadi konsep utama peraturan kelas. Sebab untuk membentuk karakter yang baik pada anak harus dilakukan secara berulang-ulang dan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Ngampilan secara umum mampu menerapkannya dengan baik bahkan secara konsisten. Senada dengan penjelasan Thomas Lickona (2012: 87), bahwa dalam banyak situasi kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral atau baik. Anak

membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Namun, pembiasaan merupakan salah satu konsep yang dapat diamati oleh peneliti, karena sebenarnya berjalannya pembiasaan peraturan kelas dalam pembelajaran juga tidak terlepas dari hal lain yang turut mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas kurikulum dan observasi menunjukkan, bahwa konsep peraturan kelas diterapkan dengan pembiasaan. Dalam membiasakan peraturan tersebut para guru telah mengkonsepnya melalui beberapa tahapan, yaitu rapat kerja, musyawarah, penetapan, SOP, penerapan, dan evaluasi. *Pertama*, rapat kerja yang selalu dilakukan dua kali selama satu tahun yaitu pada awal semester ganjil dan awal semester genap. *Kedua*, musyawarah yang dilakukan oleh semua guru untuk melakukan kesepakatan mengenai apa saja peraturan yang cocok diterapkan dalam pembelajaran sentra sebagai preventif perilaku menyimpang. Pada tahapan musyawarah ini juga disebutkan beberapa hal mengenai sikap dan perilaku guru ketika menghadapi anak. *Ketiga*, penetapan peraturan. Penetapan yang dimaksud disini adalah mengumpulkan usulan peraturan apa saja yang akan diterapkan dalam pembelajaran berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Di samping itu,

saat penetapan peraturan juga terdapat aturan dalam membuat peraturan yaitu membuat daftar peraturan dengan menulis peraturan apa saja yang telah disepakati pada saat rapat kerja dengan para guru, membuat peraturan dengan kalimat positif, dan menerapkan hukuman yang bukan bersifat menghukum, sebab hukuman untuk anak usia dini dan remaja berbeda.

Aturan membuat peraturan di atas sejalan dengan Lou Ane Jhonson yang menyatakan terdapat tiga konsep kunci ketika membuat peraturan kelas, yaitu *pertama*, membatasi jumlah peraturan. *Kedua*, menjelaskan atau menyampaikan peraturan tersebut dengan positif. *Ketiga*, mempertimbangkan konsekuensinya (Jhonson, 2008: 169). Berdasarkan beberapa peraturan tersebut menunjukkan bahwa peraturan kelas yang disampaikan di kelompok A1 TK 'Aisyiyah Nur'aini sangat singkat, jelas, mudah dipahami dan tidak terlalu banyak dari berbagai perilaku yang dilakukan anak.

Selain itu, peraturan yang singkat, jelas, dan menggunakan kalimat sederhana menyesuaikan dengan bahasa anak, tidak formal, dan mudah dipahami. Peraturan yang disampaikan dengan cara yang positif, tidak menggunakan kata negatif "jangan" namun "lakukan ini". Menyampaikan peraturan dengan penggunaan kata "kita", menunjukkan bahwa peraturan memang berlaku untuk semua anak dan

tidak terkesan menyudutkan. Sejalan dengan observasi peneliti saat kegiatan awal atau pembukaan, guru menyampaikan, "sikap berdo'a", "silahkan minum dan toilet training", "semua berteman ya". Sebagian besar guru dalam menyampaikan peraturan menggunakan kata yang positif dan menyesuaikan bahasa anak.

Keempat, penerapan yaitu mengaplikasikan langsung peraturan yang sudah sepakati dan SOP yang sudah dibuat dalam pembelajaran. Secara umum peraturan yang diterapkan sama, namun terdapat tiga sentra yang memiliki peraturan sedikit berbeda, yaitu sentra bahan alam, sentra main, dan sentra balok. Peraturan berbeda yang terdapat di sentra bahan alam adalah menggunakan pasir secukupnya agar tidak berhamburan. Sentra main peran, berbicara dengan pelan bukan lagi berbicara seperlunya, sebab pada sentra ini anak harus saling berkomunikasi dan bergerak. Selain itu terdapat sentra balok, yaitu berjalan pelan karena apabila berlari atau berjalan dengan cepat dikawatirkan akan menabrak bangunan milik temannya.

Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut hemat penulis, pada bagian penerapan terdapat pengenalan. Pengenalan merupakan langkah untuk menerapkan peraturan dengan mengenalkannya kepada anak saat proses pembelajaran berlangsung. Awal pengenalan yaitu ketika anak

melakukan perilaku menyimpang, kemudian guru langsung mendekati dan memberikan nasihat. Apa bentuk perilaku yang telah dilakukannya, bagaimana dampak yang akan terjadi ketika dilakukan, dan bagaimana seharusnya berperilaku dengan memberikan pengertian serta kesepakatan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa wali kelas dan observasi dalam pembelajaran memberikan penjelasan, bahwa kelompok A1 TK ABA Ngampilan dalam mengenalkan peraturan kelas kepada anak dilakukan berulang-ulang atau pembiasaan. Selain itu, mengenalkan peraturan kelas tersebut dengan keteladanan dengan baik serta sikap dan perilaku guru yang ditampakkan selama proses pembelajaran, salah satunya berbicara dengan halus ketika mendapati anak yang melakukan perilaku menyimpang, tidak menunjukkan perasaan marah atau tidak membentak. *Kelima*, SOP (Standar Operasional Prosedur). Setelah menetapkan peraturan apa saja yang dipilih, kemudian dibuatlah standar operasional prosedur yang berlaku untuk semua jenis sentra dan diterapkan oleh semua guru. Adapun SOP dalam pembelajaran di TK ABA Ngampilan mulai dari pembukaan hingga akhir pembelajaran. *Keenam*, Evaluasi. Evaluasi peraturan kelas di TK ABA Ngampilan dilakukan secara insidental misalnya ketika mengadakan rapat kerja di mana masing-masing guru

menyampaikan perilaku menyimpang atau tidak baik dilakukan oleh anak. Setelah itu, guru melakukan kesepakatan untuk menambah peraturan baru atau memperbaiki peraturan yang sudah ada. Adanya evaluasi pembelajaran di TK ABA Ngampilan, khususnya kelompok A1 memberikan masukan untuk terus melakukan perbaikan, sehingga proses pembelajaran semakin berkembang lebih baik. Adapun konsep pembuatan peraturan kelas cukup rinci dan menggambarkan alur yang jelas tentang peraturan kelas sebagai salah satu upaya mencegah perilaku menyimpang dalam pembelajaran sentra di kelompok A1 TK ABA.

Implementasi Peraturan Kelas sebagai Upaya Preventif Perilaku Menyimpang

Implementasi pengembangan peraturan kelas di kelompok A1 TK ABA Ngampilan diterapkan sebelum pembelajaran, awal pembelajaran, proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Sebelum pembelajaran tetap peneliti deskripsikan, karena terdapat beberapa peraturan yang diterapkan dan berpengaruh pada pembelajaran selanjutnya, meliputi:

a. Sebelum Pembelajaran

Memberikan stimulasi sebelum pembelajaran untuk anak adalah hal yang dibutuhkan demi membangun kesiapan proses pembelajaran. Adapun untuk mencapai kesiapan

belajar tersebut dimulai dari hal yang sederhana dan tidak terlepas dari dukungan orang-orang di sekelilingnya. Berkaitan dengan itu, guru TK ABA Ngampilan membangun kesiapan belajar dengan penyambutan dan pengondisian anak di satu tempat.

Berdasarkan hasil observasi diketahui, bahwa pukul 07.00-07.15 WIB guru sudah mulai berdiri di depan gerbang untuk menyambut kedatangan anak dan memastikan anak tidak menangis ketika ditinggal oleh orangtuanya. Kemudian guru memberikan salam dan bejabat tangan. Selain itu, sikap guru yang hangat ketika menyambut anak memberikan kesan tersendiri pada diri anak yaitu anak merasa senang. Pukul 07.15 WIB guru mengondisikan anak di satu tempat untuk menyanyi lagu anak-anak, menyanyikan mars, dan menyanyikan lagu kebangsaan bersama dengan gerakan tubuhnya. Munculnya rasa senang pada diri anak akan terbawa sampai pembelajaran berlangsung, sehingga anak dapat fokus, serta menikmati proses pembelajaran. Adapun peraturan sebelum pembelajaran sebagai berikut:

1. Meletakkan barang pribadi pada tempatnya.

TK ABA Ngampilan juga membiasakan anak untuk meletakkan barang pribadi pada

tempatya seperti meletakkan sepatu atau sandal dan tas. Perilaku ini diterapkan baik oleh kelompok A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta. Tanpa diberikan peringatan, mereka langsung meletakkannya pada rak yang sudah disediakan. Lebih dari itu, anak-anak meletakkan tas tanpa menggeser tas milik temannya, tetapi memilih tempat yang masih kosong walaupun masih satu anak yang meletakkan tas tidak rapi karena tergesa-gesa bergabung bersama temannya.

Adapun peraturan lain adalah meletakkan sepatu atau sandal setiap kali anak akan masuk ke ruang sentra. Berdasarkan observasi terlihat, bahwa anak secara langsung melepas dan meletakkan sepatu atau sandal pada rak yang sudah disediakan di samping pintu masuk. Mereka meletakkan dengan rapi sesuai dengan pasangannya bahkan dengan posisi yang lurus tanpa bertumpukkan.

2. Berbaris rapi

Observasi dari peneliti menunjukkan, bahwa adanya peraturan berbaris rapi dilakukan anak dengan baik, yaitu tidak terlihat anak yang saling berdesakan atau berebut tempat. Ketertiban terlihat hingga anak sampai ke tempat bermain yang dituju dan rela bergantian untuk

berseluncur dan berjalan di atas papan satu persatu.

Peraturan berjalan dengan rapi tersebut mampu mencegah perilaku menyimpang anak untuk berdesak-desakan, mendahului tanpa izin, mendorong, dan tidak menghargai orang lain. Adanya peraturan tersebut anak mampu menghargai orang lain dan melatih kesabaran saat melakukan sesuatu, sehingga aktivitas berjalan cukup teratur.

3. Tata cara minum

Implementasi peraturan sebelum pembelajaran juga terlihat saat anak mengambil tempat minum sesuai namanya masing-masing, mengambil air sendiri, minum sembari duduk, dan meletakkan tempat minum di tempatnya.

Ketika observasi di sentra lain, peneliti menjumpai anak yang minum sembari berdiri. Namun, guru langsung bertindak dengan melakukan pendekatan dan memberikan nasihat kepada anak tersebut.

4. Toilet training

Tujuan dari toilet training adalah untuk menghindari kejadian yang tidak diharapkan seperti buang air kecil di celana yang sangat mengganggu konsentrasi dan proses pembelajaran. Adapun dari awal hingga akhir penelitian, tidak

terlihat anak yang buang air kecil dicelana, karena mereka sudah dibiasakan untuk ke kamar kecil sebelum pembelajaran ini dimulai.

Anak-anak sudah mampu mencopot celana, menggantungkan celana, membersihkan diri, dan memakai celananya kembali tanpa bantuan dari guru.

Di samping itu, mereka mampu menerapkan budaya antri, sehingga peneliti tidak melihat anak yang berperilaku menyimpang seperti berdesakan atau mencopot celana berdiri, dan meletakkan celana di sembarang tempat. Peraturan mengenai toilet training terlampir dalam SOP yang ditempel di dinding kamar mandi.

b. Memulai Pembelajaran

Awal pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena pada tahap awal menentukan minat dan motivasi anak dalam proses pembelajaran. Memulai pembelajaran dengan baik juga menjadi kelancaran jalannya proses pembelajaran untuk selanjutnya. Beberapa peraturan yang diterapkan ketika memulai pembelajaran sentra sebagai berikut:

1. Membuat lingkaran dan duduk bersila

Berdasarkan observasi, ketika masuk ruangan kelas dan selesai

toilet training, anak langsung duduk melingkar dengan bersila di karpet tanpa perintah guru. Berdasarkan hemat peneliti, anak-anak sudah memahami dan sadar bahwa di dalam kelas terdapat peraturan dan harus mereka patuhi. Dengan duduk bersila membuat anak siap, fokus, tegap, dan mencegah anak untuk bergerak berlebihan yang menyebabkan kurangnya konsentrasi belajar.

2. Duduk merapat tidak berdesakan dan tidak menyender

Posisi duduk bersila dan tidak menyender menunjukkan kesiapan anak dalam menerima pelajaran. Anak yang duduk dengan posisi bersila menunjukkan kesiapan, sementara posisi duduk yang merapat akan mengurangi gerakan berlebihan. Sebab anak cenderung bergerak berlebihan jika terdapat celah luas antara satu anak dengan lainnya. Maka berdasarkan analisis, peraturan duduk merapat tidak berdesakan mampu mencegah perilaku menyimpang berupa tidak konsentrasi dan melakukan pergerakan berlebihan.

3. Berbicara dengan pelan

Berdasarkan observasi peneliti, hampir di semua sentra anak membaca do'a akan belajar, menghafal surat pendek dan hadist serta menyanyi

menggunakan suara yang pelan dan tenang. Walaupun demikian, ada satu pembelajaran sentra di mana anak membaca doa akan belajar dengan suara yang keras. Namun, hal ini tidak mengganggu dan merusak konsentrasi, bahkan menunjukkan semangat dalam diri anak.

4. Tidak berbicara sendiri

Berdasarkan observasi, peneliti menjumpai, satu anak kelompok A1 yang berbicara sendiri ketika membaca doa dan tidak memperhatikan guru. Agar tidak terus berlanjut, guru kelas segera menegurnya dengan memberikan instruksi kepada anak lainnya dengan mengatakan, "ada si A ribut sendiri" dan anak lainnya menjawab dengan kompak *Astaghfirullah*, yang terjadi anak langsung diam dan memperhatikan penjelasan dari guru. Peraturan ini sebagai upaya mencegah anak agar tidak menyela, mengeluarkan kata-kata yang jelek atau kurang menghargai. Namun mengajarkan anak memperhatikan dan menegur temannya dengan kalimat yang santun.

c. Inti Pembelajaran

Inti pembelajaran merupakan waktu terjadinya proses pembelajaran yang penting. Pada bagian ini terjadi proses *transfer of knowledge*, nilai, dan keterampilan.

Beberapa peraturan kelas yang diterapkan di pembelajaran sentra juga diterapkan dalam kegiatan inti pembelajaran. Adapun beberapa peraturan kelas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tidak menyela pembicaraan orang lain

Berdasarkan observasi pada sentra persiapan, imtaq, seni dan budaya, dan bahan alam tidak ditemukan anak yang mencoba menyela pembicaraan guru maupun temannya. Jika salah satu diantara mereka berbicara, teman lainnya mendengarkan dengan baik atau sekedar diam. Peraturan ini mampu mencegah perilaku menyimpang berupa menyela pembicaraan orang lain.

2. Mengangkat tangan sebelah kanan

Seringkali setiap guru mengawali mengenalkan tema yang akan dibahas pada saat pertemuan. Guru selalu mengawali dengan memberikan pertanyaan kecil tentang suatu benda atau peristiwa di sekitarnya yang sesuai dengan tema pembelajaran. Misalnya ketika belajar tentang kendaraan darat yaitu andong. Anak sangat antusias ingin mengatakan mereka pernah menjumpainya. Ketika akan menjawab pertanyaan tersebut, mereka mengangkat tangan kanan, kemudian mengatakan sesuai apa yang

ditanyakan oleh guru. Sehingga adanya peraturan tersebut mampu mencegah kemungkinan munculnya perilaku menyimpang berupa: berebutan untuk menjawab, tidak bersabar, dan penggunaan tangan kiri untuk mengatakan sesuatu.

3. Berbicara seperlunya

Berdasarkan hasil observasi, terlihat salah satu anak yang berbicara dengan temannya, sehingga guru mengingatkan "sampun siap nopo dereng?", anak yang berbicara segera diam. Mengingatkan dengan halus dan tenang adalah cara guru agar anak tidak merasa takut serta berfungsi untuk mencegah perilaku serupa terulang atau dilakukan oleh anak lainnya.

4. Sayang teman

Selama pengamatan peneliti belum menjumpai perilaku menyimpang seperti mengejek, berkelahi atau mengganggu temannya. Selama melakukan pengamatan, peneliti melihat anak-anak yang menunjukkan kepedulian dan rasa kasih sayang pada sesamanya, yaitu mengingatkan teman untuk meletakkan sepatu pada tempatnya dan membantu meletakkan sepatu temannya di rak.

5. Berjalan saja

Sebagian besar kelompok TK A1 ABA Ngampilan mampu menerapkan peraturan tersebut dengan baik. Meskipun berdasarkan observasi peneliti di sentra balok ada anak yang berlarian ketika selesai bermain balok, walaupun hanya sebentar. Padahal di sentra balok memiliki peraturan agar tidak berlarian karena dikhawatirkan akan menabrak bangunan yang sudah dibuat. Menurut hemat penulis, perilaku tersebut terjadi karena banyak waktu luang yang tidak digunakan untuk beraktivitas, sehingga anak memilih untuk bermain bersama temannya.

6. Tidak marah-marah

Tidak marah-marah adalah salah satu peraturan yang diterapkan untuk mencegah perilaku menyimpang seperti berkelahi. Sejalan dengan hal itu, selama melakukan pengamatan peneliti belum menemukan anak-anak kelompok A1 TK ABA Ngampilan yang melampiaskan amarah kepada temannya, hingga berujung perkelahian. Hal tersebut menunjukkan, bahwa anak kelompok A1 TK ABA Ngampilan mampu mengendalikan diri dan bersabar.

7. Bermain tuntas

Sebagian besar anak kelompok A1 TK ABA Ngampilan sudah menerapkan

peraturan bermain tuntas dengan baik, meskipun di sentra persiapan terlihat dua anak yang tidak bermain tuntas ketika membuat kolase. Namun guru memberikan penjelasan mengenai sikap murid tersebut dan menanyakan kepada anak, “siapa yang tidak bermain tuntas?” beberapa anak menjawab dan melaporkan siapa yang tidak bermain tuntas. Bermain tuntas ini mencegah anak untuk berperilaku tidak sabar dan tidak tanggungjawab.

8. Membaca doa akan belajar, surat pendek dan hadist

Membaca doa ketika akan belajar dan setelah belajar adalah aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok A1 TK ABA Ngampilan. Setiap anak kelompok A1 sudah hafal doa akan belajar dengan cukup lancar. Selain itu, sebelum membaca doa guru mengawalinya untuk membangun kesiapan dan konsentrasi belajar anak dengan melakukan sikap berdoa. Kebiasaan ini menanamkan religiusitas pada anak, agar senantiasa mengawali aktivitas dengan berdoa. Aktivitas ini tepat dalam membenahi anak sejak dini agar tidak melakukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

9. Menyegerakan sesuatu atau bergerak cepat.

Kelompok A1 TK ABA Ngampilan mampu menerapkannya dengan baik melalui metode. Metode yang dimaksud diantaranya menghitung bersama ketika ada anak yang belum menyelesaikan aktivitasnya ketika waktu bermain telah selesai, mengondisikan anak untuk segera duduk melingkar, dan mengembalikan alat permainan pada tempatnya menggunakan hitungan angka dengan atau tanpa tepuk tangan serta pemberitahuan, bahwa batas waktu bermain akan segera selesai.

Metode menghitung ini menurut wali kelas mampu mencegah perilaku yang tidak baik seperti terlambat dan tidak menghargai waktu. Sehingga tidak mengurangi waktu untuk aktivitas lain.

10. Izin keluar kelas atau ke toilet

Kelompok A1 selalu meminta izin ketika akan pergi ke toilet atau mengambil air minum, bahkan ketika akan berganti permainan. Peraturan ini amat sederhana, namun mengajarkan kepada anak untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain dengan meminta izin untuk keluar. Sehingga mencegah anak untuk masuk atau keluar semaunya,

sehingga tidak beraturan, mengganggu dan mempengaruhi teman lainnya.

d. Akhir Pembelajaran

Beberapa peraturan sebagai preventif perilaku menyimpang pada kelompok A1 ketika akhir pembelajaran, ditunjukkan dalam beberapa aktivitas sebagai berikut:

1) Merapikan tempat setelah bermain

Berdasarkan observasi, menunjukkan sebagian besar anak kelompok A1 selalu meletakkan mainan di tempatnya. Adapun khusus di sentra balok memiliki peraturan tersendiri ketika akan mengembalikan balok tersebut yaitu mengelompokkan balok sesuai dengan bentuknya, meletakkan balok yang sudah dikelompokkan di keranjang, kemudian meletakkan balok pada lemari khusus balok.

Hal yang menurut peneliti unik adalah ketika mengembalikan balok tetapi masih ada satu anak yang belum selesai, namun teman lainnya membantu mengembalikannya. Peraturan ini mampu mencegah perilaku yang tidak baik seperti meletakkan barang sembarangan, melempar atau bahkan mengabaikannya serta tidak peduli dengan orang lain.

2) Mengantri mencuci tangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok A1 TK ABA Ngampilan tertib mengantri ketika akan mencuci tangan, yaitu anak langsung membuat barisan panjang di belakang guru menuju ke tempat cuci tangan. Anak-anak terlihat tidak ada yang saling mendorong atau mengganggu teman di depannya, bahkan ketika ada salah satu anak yang akan mendahului, anak lain mengingatkannya.

Lebih unikny anak laki-laki selalu mendahulukan perempuan untuk berbaris di depan. Peraturan ini mencegah anak kembali ke kelas tanpa berdesakan atau mendorong atau lainnya yang mengganggu.

3) Bergiliran mengambil makanan

Kelompok A1 TK ABA Ngampilan menerapkan peraturan agar anak selalu bergiliran mengambil makanan. Hal tersebut dapat dilakukan karena peran guru sebagai fasilitator cukup baik. Selain itu ketika akan mengambil makanan, guru memberikan instruksi agar anak mengambilnya menggunakan tangan kanan, diawali dari sebelah kanan, memutar makanan, dan anak tidak diperbolehkan untuk memilih makanan karena semua makanan sama. Sehingga

terhindar dari perilaku merampas, berebutan, memilih makanan, dan berkelahi karena berebutan.

4) Membuang sampah pada tempatnya

Kelompok A1 TK ABA Ngampilan mampu menerapkan peraturan tersebut di setiap sentra dengan cukup baik, dibuktikan ketika setelah selesai bermain, mereka membuang sampah di tempat sampah yang berada di samping sentra. Begitu juga ketika anak selesai makan snack yang sudah siang. Meskipun cukup baik, masih terlihat di sentra persiapan terdapat bungkus snack yang tercecer, namun terdapat salah satu anak yang membuangnya di tempat sampah. Perilaku tersebut menghindarkan anak dari perilaku acuh dan membuang sampah sembarangan yang akan mengganggu kenyamanan kelas.

5) Membaca doa setelah belajar

Kelompok A1 TK ABA Ngampilan sudah mampu menerapkan peraturan membaca doa setelah belajar dengan baik, dibuktikan mereka segera membaca doa setelah belajar bersama-sama. Hal ini menghindarkan perilaku menyimpang di mana anak tidak terbiasa bersyukur atau

mengingat Tuhan setelah beraktivitas.

Demikian beberapa peraturan yang diterapkan di kelompok A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta, sebagian besar sudah menerapkannya dengan baik dan lancar. Dibuktikan dengan sedikit perilaku menyimpang atau perilaku kurang baik dilakukan. Adapun beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan anak merupakan hal wajar, sebab anak usia dini pun tidak luput dari sikap lupa, sehingga fungsi guru sebagai fasilitator salah satunya dengan terus mengingatkan dan mendorong sikap dan perilaku yang baik secara konsisten agar melekat menjadi karakter anak hingga ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Hasil Implementasi Peraturan Kelas sebagai Upaya Preventif Perilaku Menyimpang

Adanya peraturan kelas membuat proses pembelajaran sehingga berjalan dengan lancar, tenang, dan sedikit adanya kebisingan karena sebagian besar anak mampu mengikuti prosedur peraturan yang telah dibiasakan oleh guru dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, tercegahnya perilaku menyimpang sehingga pembelajaran berjalan cukup lancar, tenang serta sedikitnya kebisingan karena adanya faktor pendukung.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah hal-hal turut mendorong penerapan peraturan kelas sebagai preventif perilaku menyimpang berjalan dengan baik. Melalui visi yang sama menentukan lancarnya suatu kegiatan. Beberapa hal yang mendorong berjalannya implementasi peraturan tersebut, antara lain sebagai berikut:

a) Pengetahuan guru

Sebelum menerapkan peraturan kelas dalam pembelajaran sentra, pimpinan kepala sekolah membekali dengan matang semua guru melalui pelatihan dan *studi banding*. Terutama tentang pembelajaran sentra, cara berkomunikasi dan menghadapi sikap atau perilaku anak.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan sikap guru yang menampilkan rasa kasih sayang, menegur anak ketika melakukan perilaku menyimpang dengan suara yang rendah, lembut dan menyambut anak dengan hangat serta memberikan motivasi kepada anak untuk mandiri dan percaya diri. Adapun untuk merealisasikan misi tersebut dibutuhkan komitmen dengan kesepakatan-kesepakatan agar guru memiliki persepsi dan tujuan yang sama.

b) Konsisten

Penerapan peraturan kelas yang konsisten akan cepat terekam pada diri anak, sebab anak setiap hari diingatkan dan melakukan hal yang sama. Hal demikian yang menjadikan peraturan kelas di kelompok A1 TK ABA Ngampilan dapat diterapkan dengan baik, sehingga hasilnya mengembangkan dan menanamkan perilaku dan kebiasaan yang baik pada anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Richard I. Arends dalam mempertahankan konsekuensi, bahwa para pengelola kelas yang efektif konsisten dalam penegakan aturan dan penerapan prosedurnya.

c) Model pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, ternyata metode pembelajaran yang digunakan di beberapa sentra sangat memberikan pengaruh pada kelompok A1 TK ABA Ngampilan. Metode pembelajaran yang bervariasi mampu mencegah rasa jenuh pada anak, sehingga anak tetap fokus. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu, menyanyi, bertepuk, tanya jawab, bercerita, bergerak, dan membaca majalah. Selain itu didukung dengan adanya variasi permainan dalam satu sentra, misalkan sentra bahan alam yang menyediakan lima jenis

permainan, yaitu menuang air berwarna pada tempat yang sudah disediakan, menulis, menanam bunga di atas pasir berwarna, membuat pola, membuat tali (pecut), membuat kendaraan dari kertas dan tutup botol, serta menggambar dengan spidol berwarna.

Alat bermain yang bervariasi membuat anak tidak merasakan bosan dan anak memilih permainan sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga meminimalisir perilaku menyimpang atau tidak baik pada anak.

d) Orangtua

Penerapan peraturan kelas di sekolah, tidak akan berkembang dengan baik jika tidak ada peran orangtua di rumah. Sebab, bagaimana pun orangtua sebagai madrasah utama bagi anaknya. Berdasarkan wawancara dari beberapa wali murid menerapkan peraturan yang sama di rumah, walaupun dalam beberapa peraturan anak tidak mau melakukannya. Kegiatan parenting

Kegiatan parenting merupakan salah satu kegiatan yang menghubungkan wali murid dengan kegiatan sekolah. Adapun tujuannya agar wali murid dapat mengetahui pendidikan yang diberikan oleh guru kepada anak.

Kegiatan parenting di TK ABA Ngampilan terdapat dua jenis, yaitu parenting sekolah dan parenting kelas. Parenting sekolah adalah parenting yang diadakan untuk semua wali murid. Sementara parenting kelas adalah parenting yang sengaja disediakan untuk wali murid yang menginginkan mengajar di beberapa sentra. Sehingga mengetahui cara guru memberikan pembelajaran dan perkembangan anak di kelas.

e) Pujian dan efek jera

Penerapan peraturan kelas yang baik di kelompok A1 TK ABA Ngampilan karena adanya pujian dan efek jera. Pujian dan ucapan terima kasih mendorong bertujuan untuk memotivasi kegiatan dan aktivitas yang sudah diusahakan oleh anak.

Adapun efek jera yang berlaku bukan bersifat menghukum. Salah satunya memberikan kesempatan untuk bermain dengan urutan terakhir. Menyediakan berupa kursi kosong, yaitu kursi untuk mengasingkan anak yang melakukan perilaku menyimpang atau tidak tertib. Tujuan kursi tersebut agar anak merasa bersalah, menyadari kesalahan yang sudah dilakukan dan tidak mengulangnya.

2. Faktor penghambat

Ketika menerapkan suatu peraturan terutama pada anak usia dini yang baru mulai belajar, tentu banyak menemukan kendala. Kendala tersebut menjadi penghambat implementasi peraturan kelas. Beberapa penghambat merupakan bagian yang juga menjadi faktor pendukung implementasi peraturan kelas. Berikut faktor yang penghambat yang ditemukan selama proses penelitian.

a) Orang tua

Hasil yang diharapkan dari adanya penerapan peraturan kelas di kelompok A1 melalui pembiasaan tentu tidak terlepas dari dukungan orangtua. Ketika melakukan observasi, terdapat satu anak yang tidak pernah mau memakan snack, walaupun dibujuk beberapa kali. Wali kelas menyatakan, bahwa hal ini terjadi karena orangtua juga tidak ikut mendukung pembiasaan tersebut di rumah.

b) Adanya waktu luang

Adanya waktu luang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak atau bermain karena tidak ada aktivitas yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di sentra balok, yaitu berbicara dengan suara cukup keras dan keluar dari ruang kelas tanpa izin karena tidak ada

aktivitas yang dilakukan oleh anak. Hal ini terjadi karena guru sentra izin tidak masuk kelas, sehingga hanya wali kelas yang memfasilitasi anak.

c) Kurang pengawasan guru

Kurangnya pengawasan guru dalam pembelajaran merupakan salah satu yang menyebabkan penerapan peraturan kelas berjalan kurang maksimal. Meskipun idealnya peraturan kelas tersebut diterapkan oleh anak di luar pengawasan guru. Namun, pengawasan memang harus dilakukan karena belum sepenuhnya kesadaran tertanam dalam diri anak usia dini.

Akibat dari kurangnya pengawasan dari guru salah satunya terlihat ketika anak minum sambil berdiri di belakang pintu. Namun sebagian besar kelompok A1 Ngampilan mampu menerapkan peraturan kelas yang dibiasakan dengan cukup baik.

SIMPULAN

Pertama, peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku menyimpang dalam pembelajaran sentra di kelompok A1 TK ABA Ngampilan karena melalui peraturan kelas mampu mengarahkan anak berperilaku baik. Selain itu, akibat yang timbulkan ketika tidak menerapkan peraturan adalah

aktivitas yang dilakukan tidak teratur diantaranya; anak-anak berdesakan atau menyerobot antrian ketika mencuci tangan, berebutan mengambil alat bermain, berdesakan ketika pergi *toilet training*, dan tidak meletakkan permainan pada tempat semula, sehingga aktivitas yang dilakukan tidak beraturan atau berantakan. Beberapa perilaku menyimpang tersebut, membuat pembelajaran berjalan tidak kondusif.

Adanya penerapan peraturan kelas membuat anak mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan melihat akibat yang ditimbulkan oleh temannya karena melakukan perilaku menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang disepakati bersama dan dibiasakan. Sehingga, mampu mencegah perilaku menyimpang serupa dilakukan oleh anak lainnya. *Kedua*, konsep implementasi peraturan kelas sebagai upaya preventif perilaku menyimpang dalam pembelajaran sentra di kelompok A1 TK ABA Ngampilan melalui pembiasaan atau *habit forming*.

Selain itu, menerapkan peraturan juga melalui beberapa tahapan: rapat kerja, musyawarah, penetapan, SOP, penerapan, dan evaluasi peraturan kelas. Rambu-rambu dalam membuat peraturan kelas diantaranya: bentuk peraturan kelas singkat, jelas, tidak menggunakan bahasa formal, menggunakan kalimat sederhana dan

mudah dipahami menyesuaikan dengan bahasa anak. Selain itu, peraturan yang disampaikan menggunakan kalimat positif, tidak menggunakan kalimat negatif “jangan” dan menggunakan kata “kita” bahwa peraturan tersebut berlaku untuk semua anak. Adapun peraturan tersebut disampaikan dan dilakukan berulang-ulang atau melalui pembiasaan dan keteladanan dari sikap dan perilaku guru maupun anak lain.

Ketiga, Implementasi peraturan kelas dapat ditunjukkan pada saat sebelum pembelajaran, awal pembelajara, proses atau inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

Peraturan dari sebelum pembelajaran sampai akhir pembelajaran terdiri dua jenis peraturan yaitu peraturan secara tertulis dan peraturan secara tidak tertulis. Adapun peraturan tertulis terdiri dari duduk melingkar, berdoa sebelum dan sesudah belajar, toilet training dan minum, membereskan kembali alat main, berdoa ketika akan makan, meletakkan barang pribadi, berbaris rapi dan membuat lingkaran dan duduk bersila. Sementara jenis peraturan kelas tidak tertulis, yaitu duduk merapat dan menyender, bicara pelan dan seperlunya, tidak berbicara sendiri, tidak menyela pembicaraan, mengangkat tangan sebelah kanan, sayang teman, berjalan saja, tidak marah-marah, bermain tuntas, bergerak cepat, izin keluar kelas dan menuju toilet. Berdasarkan hasil analisis, dalam mengimplementasikan peraturan kelas

di kelompok A1 TK ABA Ngampilan Yogyakarta menggunakan peraturan kelas tidak tertulis, yaitu peraturan yang disampaikan secara langsung, lebih khusus, dan rinci.

Keempat, hasil implementasi peraturan kelas adalah mampu mencegah perilaku menyimpang atau perilaku kurang baik seperti saling berdesakan, mendahului orang lain, tidak peduli pada teman, tidak mengembalikan barang pada tempatnya, bersuara keras atau berteriak, mengejek teman, membuang sampah sembarangan, dan mengangkat tangan sebelah kiri serta tidak mampu berkonsentrasi. Penerapan peraturan kelas juga mempengaruhi proses pembelajaran sehingga berjalan lancar, tenang, cukup tertib karena sebagian besar mampu menerapkan peraturan dengan baik beberapa diantaranya tidak berteriak-teriak, memperhatikan guru, dan tidak saling mengejek, mau mengantri untuk cuci tangan, toilet training, masuk ruangan serta meletakkan tas pada tempatnya. Sehingga, saat pembelajaran sedikit adanya kebisingan. Keadaan tersebut ternyata memberikan manfaat untuk guru yaitu membantu dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran karena anak melakukan aktivitas dengan baik tanpa harus diperintah, jika ada perintah, anak mendengarkan dan meresponnya dengan cukup baik dan cepat. Hal ini juga yang membuat guru tidak merasa berat untuk terus mendorong anak

melakukan aktivitas sesuai ketentuan yang berlaku tanpa menghilangkan kebebasan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari buku

Arends, Ricard I. 2008. *Learning To Teach Buku Satu Edisi Ketujuh*. Terj. Helly Pragityo Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Idi Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murshid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nielsen, Dianne Miller. 2008. *Mengelola Kelas Untuk Guru TK*. Terj. Febrianti Ika Dewi. Jakarta: PT Indeks.

Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rusdinal dan Elizar. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Tinggi, Drektrorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas Tuntunan Kreatif dan Inovatif untuk Keberhasilan Kegiatan Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R n D*. Bandung: Alfabeta.

Warne, Laverne dan Sharon Ane Lynch. 2004. *Mengelola kelas Prasekolah 150 Teknik yang Sudah Diuji Oleh Para Guru*. Terj. Widyananto Sutanto. Jakarta: Erlangga

Referensi dari Web dan Jurnal, Skripsi

Surya, Yenni Fitria. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

- Pahlawan Tuanku Tambusai Riau. Vol 1. Issue 1. Hal.55.
- Nugroho, Ria. "Hati-hati Bullying pada Anak Usia Dini", diakses pada tanggal 4 November 2017, dari <http://www.keluarganugros.com/2017/09/hati-hati-bullying-anak-usia-dini.html>
- Setyawan, Davit. *Rupanya Kasus Bully Sudah Ada di Pendidikan Anak Usia Dini*, diakses pada tanggal 5 November 2017 pukul 13.03 WIB, dari <http://www.kpai.go.id/berita/rupanya-kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini/>
- Uda Awak, 5 Perilaku Menyimpang Siswa dalam Belajar, di akses pada hari Sabtu tanggal 9 September 2017, pukul 12.15 dalam *Artikel Pendidikan Anak*, dari <http://www.matrapendidikan.com/2015/03/perilaku-menyimpang-dalam-belajar.html>
- Anggritasari, Denna. 2017. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pada Peraturan Sekolah Pada Siswa Kelas X di SMAN I Minggir", dalam *skripsi*, Fakultas Ekonomi, 2017, diakses pada tanggal 10 November 2017, dari http://eprints.uny.ac.id/50339/1/SKRIPSI_Denna%20Anggritasari_12804244040.pdf
- Nur Farhani, Tsany, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Penrapan Aturan Main pada Kegiatan Bermain di Sentra Kelompok A2 TK ABA Jogokaryan", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5. No. 2 (2016), diakses pada tanggal 10 November 2017 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12390>
- Setyanta, Sidiq, "Pengaruh Penerapan Peraturan Kelas Secara Tertulis Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Tegalrejo Yogyakarta", dalam *Skripsi*, diakses pada tanggal 10 November 2017 dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/625>